

Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembantuan Kemandirian AUD Di Pos PAUD Mekarsari Gayamsari

Janna Rahma Millenia^{1*}, Mila Karmila², Ratna Wahyu Pusari³

¹²³ PG PAUD, Universitas PGRI Semarang.
Email: jannarahmamillenia@gmail.com

Abstract

The background that drives this research is knowing early childhood in the present which is felt to be lacking when at school and at home. This is because there are some parents who work so less attention to children to form independence from an early age. The problem in this study is "how the role of parents in shaping the independence of early childhood, especially aged 3-4 years". The purpose of this study is to describe the role of parents in the formation of independence in children aged 3-4 years at PAUD Mekarsari RW 03 Gayamsari Semarang City. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Where the phenomenological approach is intended to describe the existing phenomenon, this is shown through the role of parents in shaping the independence of children aged 3-4 years at PAUD Mekarsari RW 03 Gayamsari Semarang City.

Keywords: The role of parents; Early Childhood Independence

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah mengetahui anak usia dini di masa sekarang yang dirasa kurang ketika berada di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut disebabkan karena ada beberapa orang tua yang bekerja jadi kurang juga dalam memperhatikan anak untuk membentuk kemandirian sejak dini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini yang khususnya berusia 3-4 tahun”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia yang berusia 3-4 tahun di PAUD Mekarsari RW 03 Gayamsari Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Di mana pendekatan fenomenologi ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, hal ini ditunjukkan melalui peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 3-4 tahun di PAUD Mekarsari RW 03 Gayamsari Kota Semarang.

Kata kunci: Peran Orangtua; Kemandirian; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mendefinisikan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak usia lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani mereka. Pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak usia dini melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan untuk menjadi manusia yang berakhlak (Direktorat PAUD, 2011).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Profil pelajar Pancasila sendiri memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Elemen kunci bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berfikir, dan mengambil keputusan. Kreatif, Pelajar yang kreatif ialah pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak.

Menurut Desmita, yang dikutip oleh Marfugah (2019: 3) kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang secara mandiri. Menurut Desmita, kemampuan proaktif dan kreatif, bertanggung jawab, menahan diri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan untuk diri sendiri adalah tanda-tanda kemandirian. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang sederhana, seperti makan sendiri tanpa disuapi, memakai kaos kaki, buang air kecil dan besar secara mandiri, dan berpakaian sendiri, serta membawa bekal sendiri saat belajar di sekolah. Perilaku mandiri anak akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan, bukan hanya saat mereka masih muda.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran tingkat kemandirian anak sejak dini. Hal ini memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana kemandirian siswa berkembang dan merencanakan upaya pembelajaran yang dapat memperkuat dan memperkuat kemandirian anak di sekolah. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran orang tua dalam membangun kemandirian anak usia 3-4 tahun di PAUD Mekarsari. Tujuh indikator digunakan untuk mengukur kemandirian usia dini. Studi ini melibatkan enam orang tua dan anak-anak mereka berusia tiga hingga empat tahun.

Karena generasi saat ini menghadapi masalah kemandirian, peneliti melakukan lebih banyak penelitian. Untuk mengetahui bagaimana orang tua membantu anak usia dini, khususnya anak usia 3-4 tahun di PAUD Mekarsari RW 03 Gayamsari Kota Semarang. Selanjutnya, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

Anak usia dini adalah anak-anak yang berbeda dari remaja dan dewasa dalam hal karakteristiknya. Menurut Zakiyah (2020: 16-18), berikut ini ciri tumbuh kembang anak:

- a. Memiliki rasa ingin tahu (curiosity) yang besar: Setiap anak menyukai sesuatu yang dilihat oleh panca inderanya. Dengan banyak pertanyaan kritis yang dia miliki, dan dia senang mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Salah satu contohnya adalah membongkar-pasang mainan.
- b. Memiliki pribadi yang unik: Tentunya setiap anak memiliki passion, minat, dan bakat yang berbeda dalam melakukan sesuatu, dan itu tidak pernah membosankan. Oleh karena itu,

- perbandingan tidak dapat dibuat antara anak-anak. Stimulus harus diberikan sesuai dengan karakteristik unik setiap anak.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi: Ada juga kecenderungan berimajinasi/berfantasi pada anak usia dini. Misalnya menjadikan benda-benda sekitar sebagai alat bermain. Atau gunakan sapu sebagai gitar, kursi sebagai panggung, dll.
 - d. Memiliki sikap egosentris: Perlu kita ketahui bahwa anak selalu melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, sehingga sering terlihat memaksakan kehendaknya sendiri.
 - e. Daya konsentrasi rendah: Anak kecil mudah dipengaruhi oleh lingkungan, dan sulit bagi mereka untuk duduk diam dan mendengarkan guru dalam waktu yang lama untuk belajar.
 - f. Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain, : itulah sebabnya dunia anak disebut "dunia bermain". Belum mampu mendefinisikan konsep abstrak seperti Tuhan, malaikat, jin, atau mendeskripsikan kon-sep abstrak seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kemandi-rian, kepercayaan, dan lain-lain.
 - g. Belum mampu menjelaskan konsep abstrak seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kemandi-rian, keyakinan, dll.

Dengan mempertimbangkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat anak usia dini memiliki ciri-ciri khusus yang sesuai dengan usia mereka. Mereka ingin tahu, unik, suka berimajinasi, egosentris, dan kurang konsentrasi. Mereka juga belum dapat menggambarkan dan mendeskripsikan hal-hal yang abstrak.

Menanamkan kemandirian pada anak harus dilakukan sejak usia dini menurut Yamin & Sabri dalam Komala (2015: 9) ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam mena-namkan kemandirian pada anak sejak dini yaitu:

- a. Kepercayaan: Disebabkan harapan orang tua dan guru agar anak-anak menjadi anak yang baik, suasana sekolah terasa asing dan sulit bagi anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk ditanamkan kepercayaan diri dan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka sendiri.
- b. Kebiasaan: memberi anak kebiasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka, seperti membuang sampah, melayani diri sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan, dll.
- c. Komunikasi: penting untuk memberi tahu anak tentang kemandi-rian dengan cara yang mudah dipahami.
- d. Disiplin: Disiplin, yang dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru, erat kaitannya dengan kemandirian itu sendiri.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Menanamkan kemandirian pada anak usia dini berarti membuat mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, mengembangkan kebiasaan baik anak mandiri, serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang tua secara rutin.

Orang tua seringkali tidak sabar untuk memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu karena mereka percaya bahwa mereka harus terus membantu anaknya.

Kemandirian memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Secara fisik mampu bekerja sendiri.
- b. Secara mental dapat berpikir sendiri.
- c. Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
- d. Secara emosional kegiatan yang dilakukannya di pertanggung-jawabkan sendiri.

Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini:

- a. Faktor Internal: faktor emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggu kebutuhan emosi anak, dan faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak.
- b. Faktor Eksternal:
 - 1) Lingkungan prasekolah anak menentukan kemampuan mereka untuk menjadi mandiri. Anak-anak di usia ini membutuhkan kebebasan untuk bergerak dan mempelajari lingkungan mereka.
 - 2) Karakteristik sosial mempengaruhi kemandirian anak; contohnya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih rendah memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah.
 - 3) Anak yang menerima stimulus yang terarah dan berkala akan lebih cepat mandiri daripada anak yang tidak menerima stimulus sama sekali.
 - 4) Dengan kesempatan, dukungan, dan peran orang tua sebagai pengasuh, anak dapat mandiri.
 - 5) Anak membutuhkan jumlah cinta dan kasih sayang yang tepat karena jika mereka menerima lebih banyak, mereka akan kehilangan kemandirian mereka. Masalah ini dapat diselesaikan jika hubungan orang tua-anak baik dan lancar.
 - 6) Informasi yang dimiliki anak dan orang tua memengaruhi pendidikan orang tua; orang tua yang terdidik dapat mengajarkan anak, terutama tentang cara meningkatkan kemandirian anak.
 - 7) Ibu yang bekerja untuk mencari nafkah tidak bisa melacak kemandirian anaknya berdasarkan usia. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja dapat secara langsung melacak kemandirian anaknya, memungkinkan mereka untuk mandiri dari anaknya.

Langkah untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Ketika di Sekolah (Konsep Penyadaran Paulo Freire)

Menurut Paulo Freire, "Pendidikan Berorientasi Masalah" atau "Pendidikan Masalah" adalah metode pendidikan yang dia usulkan, yang menurutnya memungkinkan konsentrasi. Idennya tentang mengajar anak-anak muda untuk menjadi mandiri merupakan bagian dari karyanya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal lokasi, sampel, metode, dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya jika metode dan setting penelitian diubah. Secara garis besar, persamaannya terletak pada peran orang tua pada usia 3 hingga 4 tahun dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Ini sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu memahami peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

METODE

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara keseluruhan dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam lingkungan alami. Penelitian kualitatif, menurut Hendryadi et al., adalah jenis penelitian naturalistik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Oleh karena itu, metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode deskriptif, yang dimaksudkan untuk menerjemahkan realitas ke dalam teori-teori yang relevan.

Jenis Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian sosial ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, dan menggambarkan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan realitas sebagai karakteristik, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran yang menghubungkan kondisi, situasi, atau fenomena tertentu. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, penyusun menyimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian peneliti yang berjudul “Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Di Paud Mekarsari RW 03 Gayamsari Kota Semarang Tahun 2023” Informan yang dipilih adalah orang tua yang memiliki anak berusia 3-4 tahun dan bersekolah di Pos Paud Mekarsari Gayamsari Semarang.

Tabel 1.

Tabel Biodata Orang Tua

<i>No</i>	<i>NAMA</i>	<i>TEMPAT</i>		<i>PEKERJAAN</i>	<i>ALAMAT</i>	<i>PENDIDIKAN</i>	<i>NAMA ANAK</i>
		<i>TANGGAL LAHIR</i>					
1.	Ibu IS	Wonogiri, 10 April 1996	Ibu Rumah Tangga	Jl. Kanguru Selatan VII RT 13/03	SMP	FZA	
2.	Ibu MM	Semarang, 05 Januari 1983	Ibu Rumah Tangga	Jl. Gajah Timur Dalam V/V	SMA	PAS	
3.	Ibu AK	Semarang, 11 Februari 1992	Ibu Rumah Tangga	Jl. Kanguru Selatan VI/68 B	SMK	MDM	
4.	Ibu IPA	Semarang, 29 Maret 1987	Ibu Rumah Tangga	Jl. Kanguru Selatan IV No 10 RT 11/13	SMA	MZR	
5.	Ibu AC	Semarang, 31 Desember 1991	Ibu Rumah Tangga	Jl. Kanguru Selatan II No 8	Strata I	MRNA	
6.	Ibu RA	Semarang, 28 Mei 1982	Ibu Rumah Tangga	Jl. Kanguru Utara III Blok A	Diploma	AHS	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berjumlah 6 orang merupakan wali murid Pos PAUD Mekarsari yang memiliki anak usia 3-4 tahun.

- a. Orang tua sebagai pembimbing, apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang kemandirian:

Ibu IS: “Kemandirian menurut saya, anak sudah bisa melakukan tanggung jawab dan melakukan apa yang sudah mereka mengerti, seperti main sendiri dan sekolah sendiri tanpa di tunggui ortu.”

Ibu MM: “Anak bisa berusaha sendiri semampunya tidak tergantung orang lain.”

Ibu AK: “Dapat melakukan suatu hal-hal umum di rumah tanpa di bantu orangtua.”

Ibu IPA: “Anak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.”

Ibu AC: “Anak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.”

Ibu RA: “Kemandirian yaitu mengajarkan atau melatih anak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa bantuan orang tua.”

Dari keseluruhan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak dimaksudkan sebatas anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang tua atau orang lain dan dapat dilatih untuk melakukannya.

- b. Orang tua sebagai pembimbing, apa saja peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan kemandirian anak:

Ibu IS: “Melatih anak supaya bisa melakukan kegiatan mudah dengan sendiri.”

Ibu MM: “Mengajarkan makan sendiri, Mengajarkan pake sepatu sendiri.”

Ibu AK: “Hanya membimbing dan melihat dari dekat dan mengarahkan jika ada kesalahan/kekeliruan.”

Ibu IPA: “Melatih anak untuk memakai pakaian sendiri, melatih anak untuk makan sendiri, melatih anak untuk membereskan mainannya sendiri.”

Ibu AC: “Sekedar memantau anak jika anak tidak bisa atau butuh pertolongan orang tua baru menolong.”

Ibu RA: “Salah satunya yaitu memberikan contoh seperti ketika anak sedang bermain, untuk di ajarkan membereskan mainannya setelah selesai.”

Secara keseluruhan, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dengan mengajarkan, membimbing, dan melatih mereka untuk melakukan hal-hal seperti makan, memakai sepatu, memakai pakaian, dan membersihkan mainan mereka sendiri setelah bermain. Orang tua selalu membantu anak jika mereka mengalami masalah atau kesulitan.

- c. Orang tua sebagai pembimbing, bagaimana cara Bapak/Ibu dalam melakukan komunikasi dengan anak:

Ibu IS: “Berbicara pelan dan jelas pada anak, jika salah tidak memarahi, membiasakan minta maaf jika salah; mengucapkan terimakasih jika diberi; minta tolong jika butuh bantuan.”

Ibu MM: “Anak diajak bicara dan diberi contoh dengan kegiatan.”

Ibu AK: “Jika dia melakukan kesalahan di tempat umum, kita panggil dia dan di omongi pelan-pelan tidak dimarahi di depan umum.”

Ibu IPA: “Dengan menemani anak ketika bermain, dengan menceritakan sebuah dongeng, dengan menanyakan apa saja yang telah dilakukan dalam satu hari.”

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Ibu AC: “Sangat intens.”

Ibu RA: “Sering-sering diajak ngobrol pada saat makan, bermain, atau ketika perjalanan.”

Dari keseluruhan pernyataan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa orang tua berinteraksi dengan anak mereka dengan intens dan perlahan, termasuk saat mereka makan, bermain, dan bepergian, dan dengan memberi contoh kepada mereka. Orang tua tidak perlu memarahi anak mereka di depan umum jika mereka melakukan kesalahan saat berada di tempat umum. Sebaliknya, mereka harus melakukannya ketika situasi kondusif dan ada komunikasi antara anak dan orang tua.

- d. Orang tua sebagai pembimbing, bagaimana cara Bapak/Ibu dalam melatih anak supaya mandiri:

Ibu IS: “Mengajari anak mandi sendiri, makan sendiri, sekolah sendiri.”

Ibu MM: “Memberi contoh anak dengan kegiatan setiap hari.”

Ibu AK: “Membiarkan anak-anak untuk melakukan hal-hal kecil di rumah. Contoh: makan, mandi, memakai baju.”

Ibu IPA: “Dengan membiarkan untuk memilih baju apa yang akan dia pakai, dengan cara melatih anak untuk memakai baju sendiri.”

Ibu AC: “Bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.”

Ibu RA: “Di berikan contoh seperti kakaknya setelah belajar kemudian merapikan buku-bukunya begitu pula dengan adik setelah selesai bermain harus dikembalikan tempatnya.”

Dari keseluruhan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orangtua membantu anak menjadi mandiri dengan memberikan contoh yang baik untuk meniru secara tidak langsung dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal sendiri, seperti makan, mandi, memakai pakaian, menyelesaikan mainan, membaca buku, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

- e. Orang tua sebagai pembimbing, apakah kendala/kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan kemandirian kepada anak :

Ibu IS: “Anak saya umur 4 tahun tapi susah buat minta maaf kalau dia buat salah.”

Ibu MM: “Anak kadang ngeyel.”

Ibu AK: “Sifat anak itu sendiri.”

Ibu IPA: “Saat anak moodnya kurang baik.”

Ibu AC: “Selama ini tidak ada kendala.”

Ibu RA: “Ketika anak sedang tidak mendengarkan perintah kita selaku orang tua (membangkang) kemudian menangis.”

Dari pernyataan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa orang tua tentunya memiliki kendala ketika akan menerapkan kemandirian pada anak, contohnya: anak masih suka seenaknya sendiri masih belum mau mendengar perintah orang tua, kadang mood (perasaan) yang kurang baik, belum mengerti untuk minta maaf ketika melakukan kesalahan.

- f. Orang tua sebagai motivator, bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan ketika anak sudah dikatakan mandiri? bagaimana jika tidak (belum mandiri):

Ibu IS: “Saya akan beri pujian jika dia sudah mandiri. Alhamdulillah sudah mulai mandiri.”

Ibu MM: “Tetap mengarahkan anak supaya mandiri. Jika belum, sabar tetap diarahkan untuk belajar mandiri.”

Ibu AK: “Jika sudah mandiri sering kali saya berkata ‘anak hebat’, dan jika belum masih kita bimbing lagi.”

Ibu IPA: “Jika sudah tetap memotivasi anak, jika belum tetap melatih anak secara bertahap.”

Ibu AC: “Mandiri: sudah bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang tua/orang lain. Belum mandiri: belum percaya diri melakukan sesuatu tanpa dampingan orang tua.”

Ibu RA: “Ketika anak sudah mandiri sebaiknya kita puji agar anak juga merasa senang, tetapi jika belum bisa mandiri sebaiknya kita ikut melakukan kegiatan secara bersama-sama (misal: sama-sama membereskan mainan) nanti lama-lama bisa sendiri.”

Dari pernyataan diatas maka dapat di simpulkan orang tua memberikan pujian seperti mengatakan “anak hebat”, dan juga tetap mengarahkan untuk bisa jadi lebih baik kedepannya. Saat anaknya sudah mandiri, juga memberikan dukungan ketika anaknya belum mandiri dengan cara membimbing, memotivasi, memberikan contoh, melatih secara bertahap.

- g. Orang tua sebagai motivator, seperti apa aturan yang Bapak/Ibu berikan kepada anak supaya membentuk kemandirian:

Ibu IS: “Mandi sendiri, habis mainan dibereskan sendiri, habis makan dan main cuci tangan, mau tidur cuci tangan dan kaki.”

Ibu MM: “Bangun pagi setiap hari, mandi bangun tidur, makan sendiri.”

Ibu AK: “Ketegasan dalam berkata-kata dan memberi alasan kenapa harus mandiri.”

Ibu IPA: “Jika waktu mandi harus mandi, jika selesai bermain harus di bereskan sendiri, jika selesai makan harus di bereskan.”

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Ibu AC: “Memberikan rasa kepercayaan diri dengan lingkungan sekitar.”

Ibu RA: “Tanggung jawab, seperti jika tidak membereskan mainan, dia akan kehilangan beberapa mainan kesayangannya, sehingga harus ditaruh ditempatnya agar tidak hilang.”

Dari pernyataan tersebut maka dapat di simpulkan mengenai aturan yang orang tua berikan terhadap anak supaya membentuk kemandirian contohnya: memberikan rasa percaya diri ketika berada di lingkungan, memberikan tanggung jawab untuk membereskan mainan ketika sesudah bermain, bangun pagi di setiap harinya, cuci tangan ketika akan makan dan sesudah makan maupun sesudah bermain, mengingat jika sudah waktunya mandi, memberikan kesempatan untuk anak dapat melakukan suatu hal dengan mandiri tanpa bantuan dari orang tua/orang lain.

- h. Orang tua sebagai motivator, jika anak Bapak/Ibu tidak melaksanakan aturan, apa yang Bapak/Ibu lakukan? mengapa demikian:

Ibu IS: “Saya hanya menasehati dengan pelan supaya dia tanggap.”

Ibu MM: “Memberi arahan pelan-pelan dengan sabar.”

Ibu AK: “Untuk usia sekarang tidak ada masalah tentang aturan, karena saya tidak pernah terpaut dengan aturan-aturan jika dirumah.”

Ibu IPA: “Dengan memberinya nasehat dan hukuman kecil agar anak tahu bahwa setiap perbuatan yang dilakukan ada konsekuensinya.”

Ibu AC: “Memberi pengertian dengan lembut biar anak tidak merasa trauma.”

Ibu RA: “Jika anak tidak mau, kita bisa mengatakan bahwa nanti ibu akan marah sehingga anak bisa mengerti bahwa yang dilakukannya itu salah.”

Dari pernyataan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua harus terus menasehati anak, memberikan arahan secara bertahap, lembut, dan perlahan, serta memperingati dengan tegas agar anak tahu jika apa yang mereka lakukan adalah kesalahan.

- i. Orang tua sebagai motivator, menurut Bapak/Ibu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak:

Ibu IS: “Faktor kebersihan bisa kedisiplinan.”

Ibu MM: “Faktor keluarga dan lingkungan.”

Ibu AK: “Faktor emosional innerchild.”

Ibu IPA: “Kedisiplinan.”

Ibu AC: “Kepercayaan diri.”

Ibu RA: “Faktor lingkungan seperti anak yang sebaya bisa melakukan/sudah mandiri kita bisa maka anak kita juga pasti bisa, sehingga anak bisa meniru.”

Dari pernyataan diatas dan dapat di simpulkan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak adalah keluarga, kedisiplinan, emosional, lingkungan, dan kepercayaan diri adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam membangun kemandirian anak. Semua faktor ini terkait dan dapat dianggap terkait.

Orang tua sebagai motivator, bagaimana Bapak/Ibu mendidik anaknya dalam hal memberikan aturan dan juga nasehat:

Ibu IS: “Menasehati saat dia dalam keadaan tidak sedang marah.”

Ibu MM: “Pelan-pelan dan sabar.”

Ibu AK: “Di bilangin secara pelan-pelan tidak di tempat ramai.”

Ibu IPA: “Dengan memberi tahu secara bertahap apa saja yang harus dilakukan, dan konsekuensi apa saja yang akan di dapat apabila aturan dan nasehat tidak di lakukan.”

Ibu AC: “Mendidik cara kedisiplinan.”

Ibu RA: “Menasihati anak semisal dia menginginkan sesuatu (mainan) ketika sudah dibelikan, dia harus menjaga/merawat barang tersebut.”

Dari keseluruhan pernyataan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa orang tua mendidik anaknya dalam hal memberikan aturan dan juga menjadi orang tua yang baik dengan membimbingnya dengan perlahan dan sabar, menasehatinya ketika dia tidak marah, dan secara bertahap memberi tahu anaknya bahwa tindakan yang mereka lakukan akan memiliki konsekuensi.

- j. Orang tua sebagai fasilitator, fasilitas apa yang Bapak/Ibu berikan jika melatih anak untuk belajar mandiri di toilet:

Ibu IS: “Ada wc duduk di toilet dia sudah bisa pakai, mandi sendiri pakai gayung kecil.”

Ibu MM: “Masuk pelan-pelan air dinyalakan habis buang air besar/pipis disiram lalu air kran dimatikan lagi.”

Ibu AK: “Fasilitas seadanya.”

Ibu IPA: “Dengan mengantar anak sampai pintu toilet, menyalakan lampu toilet, membantu anak untuk menyiram dan menyeboki anak.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Ibu AC: “Utama mengajarkan doa dan selanjutnya peralatan yang digunakan di toilet.”

Ibu RA: “Untuk buang air kecil anak saya sebenarnya sudah bisa membersihkan sendiri seperti yang saya ajarkan walaupun setelah itu kita perlu membilasnya lagi, untuk bab anak saya baru belajar menyalakan air di ember untuk nanti digunakan untuk membersihkan.”

Dari pernyataan diatas maka dapat di simpulkan tentang orang tua tentunya menyediakan berbagai fasilitas untuk anak supaya belajar mandiri ketika di toilet, yaitu dengan adanya gayung kecil, ember. Dan tidak lupa untuk mengajarkan kepada anak untuk berdoa sebelum masuk toilet dan keluar toilet. Jika anak masih kurang untuk menyiram setelah buang air kecil/besar maka orang tua juga membantu/menolong membersihkannya.

- k. Orang tua sebagai fasilitator, apa saja sarana yang Bapak/Ibu berikan kepada anak untuk melatih makan sendiri:

Ibu IS: “Piring yang lucu kesukaan dia, sendok garpu kecil, gelas dengan warna kesukaan dia.”

Ibu MM: “Pengertian yang baik kepada anak setiap harinya.”

Ibu AK: “Sarana seperti alat makan dan saya hanya memberikannya kepada anak tanpa kata-kata apapun dan Alhamdulillah sudah habis sendiri makanannya.”

Ibu IPA: “Dengan cara menemani anak saat makan/mengajak anak makan bersama.”

Ibu AC: “Cara menggunakan peralatan makan dengan benar.”

Ibu RA: “Ketika sedang makan bersama keluarga, anak diberikan piring, sendok garpu, makanan minuman yang nantinya semua anggota keluarga juga makan sendiri sehingga anak menirunya.”

Dari keseluruhan pernyataan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa orang tua menyediakan sarana penunjang anak untuk mandiri ketika makan, terdapat peralatan makan kesukaan anak atau menu makanan yang anak sukai. Orang tua juga menemani ketika anak makan, mengajarkan doa sebelum makan/sesudah makan, mencontohkan cara menggunakan peralatan makan yang benar.

- l. Orang tua sebagai fasilitator, bagaimana cara Bapak/Ibu memperhatikan kemandirian anak ketika berpakaian:

Ibu IS: “Anak saya sudah bisa berpakaian rapi dengan sendiri.”

Ibu MM: “Anak bisa memakai baju sendiri dan melepas baju sendiri menaruh di tempatnya sendiri kalo kotor.”

Ibu AK: “Di arahkan dari memakai dari kepala dulu lalu kemudian kedua tangannya lalu celana.”

Ibu IPA: “Dengan mengajari anak segala sesuatu dengan sebelah kanan.”

Ibu AC: “Melihat dan mendampingi jika ada kesusahan baru membantu.”

Ibu RA: “Anak sudah bisa memilih pakaian yang ia suka hanya saja ketika kita merasa itu kurang bagus bisa kita berikan pilihan.”

Dari keseluruhan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua membantu anak-anak menjadi lebih mandiri saat makan, memilih menu yang mereka sukai atau peralatan makan yang mereka sukai, dan menemani mereka saat mereka makan, mengajarkan doa sebelum dan sesudah makan, dan mencontohkan cara menggunakan peralatan makan dengan benar.

- m. Orang tua sebagai fasilitator, apakah tersedia sarana guna melatih kemandirian anak dalam merapikan mainan:

Ibu IS: “Ada keranjang mainan (habis mainan dimasukan keranjang).”

Ibu MM: “Tersedia kotak troli untuk menyimpan mainan anak setelah selesai bermain.”

Ibu AK: “Seperti biasa, membimbing anak memasukkan kembali mainannya ke dalam keranjang mainannya.”

Ibu IPA: “Terdapat kotak mainan untuk tempat mainan.”

Ibu AC: “Mengajarkan kedisiplinan waktu bermain setelah itu merapikan kembali.”

Ibu RA: “Untuk merapikan mainan, anak saya ajarkan memasukkan kedalam keranjang mainannya sehingga tidak menyebar kemana-mana.”

Dari semua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua juga membantu anak belajar berpakaian secara mandiri, seperti membantu mereka memilih baju, mengajarkan mereka cara memakai baju dari kepala ke kedua tangan dan kemudian celana, dan memberi mereka kesempatan untuk berusaha sendiri saat berpakaian.

- n. Orang tua sebagai fasilitator, apakah ada sarana dan prasarana guna menunjang kemandirian belajar anak ketika dirumah:

Ibu IS: “Ada.”

Ibu MM: “Semua ada sarananya.”

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Ibu AK: “Meja belajar dan alat tulis yang lengkap untuk usia paud belum pernah saya ‘paksa’ untuk menggambar dan menulis.”

Ibu IPA: “Crayon, buku gambar, buku cerita, alat makan anak, memberikan reward kepada anak.”

Ibu AC: “Poster aljabet dan hewan dll.

Ibu RA: “Untuk belajar dirumah, anak di fasilitasi dengann meja kecil, krayon, pensil warna, buku-buku yang ia sukai sehingga jika sedang ingin belajar, dia merasa nyaman belajarnya.”

Dari keseluruhan pernyataan diatas dapat di simpulkan terkait beberapa sarana prasarana yang di sediakan orang tua untuk menunjang kemandirian anak ketika pembelajaran di rumah, seperti: meja belajar, alat tulis lengkap, crayon, buku gambar, buku cerita, alat makan untuk anak, poster untuk pembelajaran huruf ataupun yang lain, pensil warna, dan lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak belajar menjadi lebih independen. Karena kebanyakan ibu mengantarkan anak mereka ke sekolah, tidak dapat dipungkiri bahwa ayah jarang terlihat mengantarkan anak mereka ke sekolah karena kesibukan kerja mereka. Meskipun hal ini tidak dapat dihindari, ayah tetap menjalankan tugasnya. memenuhi kebutuhan anak, menyediakan fasilitas yang mendukung kemandirian anak, dan membantu anak membangun kemandirian.

Peneliti berpendapat bahwa peran orang tua terutama ayah dan ibu sangat penting dalam membentuk kemampuan gerak anak sendiri karena jika salah satu atau keduanya kehilangan peran maka akan terjadi ketidakseimbangan yang seimbang dan anak akan kehilangan kepribadiannya. yang lain. Menurut Sari dan Rosyidah (2019), tujuan mereka adalah untuk memperkuat kemandirian anak dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan tanggung jawab pengasuhan, menciptakan lingkungan rumah yang memungkinkan anak untuk bertualang dan menemukan, menghindari aturan dan ultimatum yang membebani anak. bahu. anak-anak. Selain itu, dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan keterlibatan orang tua secara signifikan meningkatkan kemandirian anak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Komala (2015), memiliki tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seorang anak mampu mengatakan dirinya sendiri:

- a. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya.
- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua

- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang meningkatkan dan mampu memfasilitasi belajar selanjutnya Zakiyah (2020). Zakiyah menggunakan indikator-indikator kemandirian, sebagai berikut:

- a. Memiliki kepercayaan kepada diri: Pada FZA, PA, M, dan juga Z kemampuan tersebut mulai berkembang tetapi masih dengan bantuan. Kemampuan MZR sudah berkembang sesuai harapan dengan konsisten. Dan pada MDM kemampuan ini sudah mulai berkembang sangat baik dengan konsisten sesuai usianya.
- b. Memiliki motivasi instrinsik yang tinggi: FZA dan M pada kemampuan ini belum muncul. Jika pada PA munculnya motivasi instrinsik dengan konsisten tanpa adanya bantuan. Pada MDM, Z sudah mulai berkembang kemampuan ini. Serta ketika di lihat pada MZR kemampuan muncul dengan konsisten dengan adanya bantuan.
- c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri: Ketika kemampuan ini pada FZA dan M sudah mulai berkembang tetapi masih dengan bantuan. Jika PA, MZR pada kemampuan dalam menentukan pilihannya sendiri yaitu berkembang sesuai harapan tanpa adanya bantuan. MDM serta Z ketika dilihat pada kemampuan tersebut sudah berkembang sangat baik dengan konsisten.
- d. Kreatif dan inovatif: Kemampuan ini pada FZA, PA dan juga M berkembang sesuai usia dengan
- e. konsisten dan dengan bantuan orang lain. Terlihat pada MDM dan Z mulai berkembang kemampuan untuk kreatif dan inovatif. Sedangkan pada MZR sudah mulai muncul dan berkembang sesuai harapan tanpa bantuan.
- f. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya: Ketika melakukan observasi pada FZA, M, dan Z peneliti melihat adanya kemampuan ini mulai berkembang tetapi masih dengan bantuan. Jika PA kemampuan ini sudah mulai konsisten dengan bantuan sesuai usianya. Pada MDM ketika peneliti memperhatikan belum berkembang yang berarti kemampuan untuk bertanggung jawab menerima konsekuensi belum muncul. Dan pada MZR terlihat kemampuan ini sudah berkembang sesuai harapan yaitu muncul dengan konsisten sesuai usianya.
- g. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya: Ketika melakukan observasi dan peneliti menemukan bahwa FZA, PA, MDM, MZR dan M sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dan pada Z juga sudah mulai berkembang.
- h. Tidak bergantung pada orang lain: Pada kemampuan ini terlihat saat peneliti melakukan observasi kepada FZA, MDM, M belum adanya perkembangan. Sedangkan pada PA kemampuan berkembang sesuai harapan tanpa ada bantuan dan juga konsisten. Serta terlihat

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

pada MZR dan Z kemampuan tidak bergantung pada orang lain juga mulai berkembang tetapi masih dengan bantuan.

KESIMPULAN

Anak-anak berusia nol hingga enam tahun disebut anak usia dini. Karena anak-anak ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, mereka membutuhkan stimulasi yang tepat untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya nilai-nilai budaya seperti integritas, sopan santun, kesetiaan, kemandirian, dan tanggung jawab. Tiga jenis orang tua: orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri bertanggung jawab atas pendidikan anak usia dini mereka dan bertindak sebagai pemimpin keluarga. Orang tua tetap bertanggung jawab atas prestasi akademik anak-anak mereka meskipun mereka telah didaftarkan ke sekolah. Orang tua melakukan dua hal: memberikan anak-anak mereka kesempatan terbaik untuk menemukan minat, bakat, dan keterampilan mereka, dan mendorong mereka untuk mendapatkan bantuan dan nasihat dari guru.

Peran orang tua sangat erat kaitannya dengan pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak, karena orang tua paling tahu perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Orang tua juga berperan nyata dalam mengembangkan kepribadian mandiri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari & Rosyidah (2019). Peran Orang tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. Universitas Negeri Malang.
- Zakiyah. (2020). Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Komala (2015). Mengetahui dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang tua dan Guru. STKIP Siliwangi Bandung.
- Dewi Marfugah (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. Universitas PGRI Semarang.
- Damayanti (2019). Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Sehari-hari. Universitas PGRI Semarang.
- Wardiyarningsih, dkk. (2017). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua: Studi Komparatif Pada Anak Kelompok A RA Al- Iman Ungaran. Universitas PGRI Semarang.
- Saragih (2022). Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Pada Saat Pembelajaran Daring. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Chairilisyah (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. Universitas Riau.

- Safitri (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga. Universitas Negeri Padang.
- Khotimah dan Zulkarnaen (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Massa dkk (2022). Peran Orang tua dalam Menanamkan Kemandirian Anak. Universitas Negeri Gorontalo.
- Abidah (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Maryani (2018). Perkembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 tahun Studi Kasus di Kelompok Bermain-Taman Kanak Kanak Gemintang Bojongsari Depok. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Ruli (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hidayah (2017). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukung Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017. Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Gusmaniarti & Suweleh (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sumirat (2013). Peranan Orang tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmawati (2015). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orang tua dan Grandparent) Di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Kayanganyar Kabupaten Demak. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maulina (2014). Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Susanti, dkk (2018). Kiat-kiat Orang tua Tangguh Menjadikan Anak Displin dan Bahagia. Cimahi: IKIP Siliwangi.
- Widianti (2019). Nilai-nilai Kemandirian Anak Melalui Scaffolding Pada Usia 3-4 tahun Di Kelompok Bermain PAUD. Univeristas PGRI Semarang.